

Pelestarian Gamelan dan Tari Tradisional melalui Program COP sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Desa Dilem

¹Nataly Silviana Dewi, ²Cesilia Calista Oematan, ³Kanon Lee, ⁴Britt Molenaar, ⁵Kim Gunho, ^{6*}Aplonia Nelci Ke Lomi, ⁷Servatius Rodriques

^{1,2,6,7} Universitas Katolik Widya Mandira, ³International Christian University,

⁴InHolland University, ⁵Dongseo University

^{1,2,6,7} Indonesia, ³Japan, ⁴The Netherlands, ⁵South Korea

Corresponding Author. Email: aplionalomi@unwira.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 12-02-2026

Revised : 22-04-2026

Accepted : 24-04-2026

Online : 26-04-2026

Keywords:

local culture; gamelan;

traditional arts;

service learning;

community empowerment

ABSTRACT

Abstract: This community service program was conducted in Dilem Village as part of the Community Outreach Program (COP) 2025. The main objective of the program was to preserve local cultural heritage, particularly traditional gamelan music and dance, as the primary focus of community empowerment, while also implementing several supporting programs in education, environment, and village administration. The implementation method consisted of needs analysis, training and mentoring, cultural workshops, collaborative performances, and monitoring and evaluation involving local communities and COP participants. The results of the program showed increased community participation, improved skills of local youth in playing gamelan and performing traditional dance, and stronger awareness of cultural preservation. In addition, supporting programs, such as educational infrastructure improvements, mural creation, green public space development, foreign culture classes, and administrative assistance, contributed to the community's overall empowerment. This program demonstrates that integrating cultural preservation with various community-based activities can effectively strengthen social engagement and local development.

Abstrak: Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Dilem melalui kegiatan Community Outreach Program (COP). Tujuan utama program adalah melestarikan warisan budaya lokal, khususnya seni gamelan dan tari tradisional, sebagai fokus utama pemberdayaan masyarakat, dengan dukungan beberapa program pendukung di bidang pendidikan, lingkungan, dan administrasi desa. Metode pelaksanaan meliputi analisis kebutuhan, pelatihan dan pendampingan, lokakarya budaya, pementasan kolaboratif, serta monitoring dan evaluasi yang melibatkan masyarakat setempat dan peserta COP. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya partisipasi masyarakat, berkembangnya keterampilan pemuda desa dalam memainkan gamelan dan menampilkan tari tradisional, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Selain itu, program pendukung seperti perbaikan infrastruktur pendidikan, pembuatan mural, pengembangan ruang publik hijau, kelas budaya asing, dan bantuan administrasi desa turut memperkuat dampak pemberdayaan masyarakat. Program ini membuktikan bahwa integrasi pelestarian budaya dengan berbagai kegiatan berbasis masyarakat dapat meningkatkan keterlibatan sosial dan pembangunan lokal secara efektif.iri.



license.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan besar terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Budaya populer yang mudah diakses melalui media digital menyebabkan generasi muda semakin jauh dari tradisi lokal yang sebelumnya menjadi identitas suatu daerah. Fenomena ini berdampak pada menurunnya minat terhadap seni tradisional, berkurangnya jumlah pelaku seni, serta melemahnya proses pewarisan budaya antargenerasi. Kondisi tersebut terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia, termasuk pada komunitas-komunitas desa yang sebenarnya masih memiliki potensi budaya yang kuat. Apabila tidak ada upaya pelestarian yang terencana dan berkelanjutan, maka keberadaan seni tradisional seperti gamelan dan tari lokal berpotensi semakin terpinggirkan.

Permasalahan tersebut juga dialami oleh masyarakat di Desa Dilem. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan beberapa persoalan utama yang dihadapi mitra. Pertama, minat anak-anak dan remaja terhadap seni gamelan dan tari tradisional semakin menurun karena lebih tertarik pada hiburan modern. Kedua, proses regenerasi seniman lokal berjalan lambat akibat belum adanya program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan. Ketiga, sarana utama berupa seperangkat alat gamelan di desa sangat terbatas sehingga kegiatan latihan sering kali tidak dapat dilaksanakan secara rutin. Keempat, belum tersedia wadah kegiatan budaya yang mampu menjadi media pembelajaran sekaligus apresiasi seni bagi generasi muda. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pelaksanaan kegiatan pengabdian yang secara khusus berfokus pada pelestarian budaya di Desa Dilem.

Pewarisan budaya merupakan proses penanaman kesadaran kepada generasi penerus agar memiliki kewajiban, tanggung jawab, dan komitmen dalam menjaga warisan yang telah diterima, termasuk seni tradisional seperti gamelan (Mariyana, 2021). Melalui pemahaman tersebut, diharapkan tumbuh kesadaran baru yang mampu membangkitkan semangat generasi muda untuk terus melestarikan kesenian tradisional sehingga keberadaannya tetap terjaga yang berkaitan erat dengan minat dan motivasi belajar seni (Aisah et al., 2025; Prayogo et al., 2024). Penguatan upaya pelestarian budaya juga didukung oleh kebijakan nasional melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang menegaskan pentingnya pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan budaya sebagai bagian dari pembangunan masyarakat. Berbagai program pengabdian yang mengintegrasikan unsur pendidikan, sosial, dan budaya terbukti mampu memberikan dampak yang lebih berkelanjutan bagi masyarakat desa (Asih et al., 2025; Wulandari, 2024). Hasil kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat dan budaya lokal dapat meningkatkan peran aktif masyarakat sesuai dengan kapasitasnya serta mendorong peningkatan ekonomi masyarakat (Dewi et al., 2023; Martadinata & Satriawansyah, 2024; Riwu et al., 2025; Salam et al., 2024). Keberhasilan program pemberdayaan tersebut sangat dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat dalam melestarikan potensi budaya unggulan dan minat untuk terlibat dalam kegiatan berbasis kemampuan (Progo et al., 2020). Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang sering muncul, seperti kurang konsistennya keterlibatan pelaku seni, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap potensi wisata budaya (Lestari & Suminar, 2020). Oleh karena itu, kegiatan pelestarian gamelan dan tari tradisional di Desa Dilem memiliki landasan konseptual dan kebijakan yang kuat untuk dilaksanakan.

Untuk merespons berbagai permasalahan tersebut, dilaksanakanlah Community Outreach Program (COP) 2025 sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat berbasis service-learning. COP merupakan program pengabdian yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan keterlibatan langsung di tengah masyarakat guna menjawab kebutuhan nyata di lapangan. Program ini dilaksanakan secara kolaboratif

dengan melibatkan berbagai perguruan tinggi, yaitu Petra Christian University (Indonesia) sebagai coordinator pelaksana, Universitas Katolik Widya Mandira (Indonesia), Universitas Negeri Surabaya/UNESA (Indonesia), Inholland University (Belanda), International Christian University (Jepang), Dongseo University (Korea Selatan), Fu Jen Catholic University (Taiwan), serta Lingnan University (Hong Kong). Kolaborasi multinasional ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan perspektif lintas budaya dalam merancang serta melaksanakan program pemberdayaan masyarakat secara terpadu.

Dalam pelaksanaannya, COP 2025 di Desa Dilem tidak hanya berorientasi pada kegiatan fisik, tetapi juga menyentuh aspek sosial, pendidikan, dan kebudayaan. Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam program ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan, sementara mahasiswa dan dosen berperan sebagai fasilitator. Model pengabdian seperti ini terbukti efektif dalam membangun interaksi yang lebih intensif antara perguruan tinggi dan masyarakat, sekaligus mendorong terciptanya solusi yang kontekstual dan aplikatif. Dengan melibatkan berbagai universitas dari dalam dan luar negeri, program COP menjadi sarana strategis untuk memperkuat kapasitas masyarakat desa melalui kerja sama lintas institusi dan lintas budaya.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra, fokus utama kegiatan COP 2025 di Desa Dilem diarahkan pada pelestarian gamelan dan tari tradisional. Pemilihan fokus ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, gamelan dan tari merupakan warisan budaya utama yang masih hidup di Desa Dilem dan didukung oleh keberadaan seniman lokal yang kompeten. Kedua, seni pertunjukan tersebut memiliki potensi besar untuk membangun kebersamaan, kedisiplinan, dan kreativitas generasi muda. Ketiga, pelatihan dan pementasan seni tradisional dapat menjadi media efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Untuk mendukung keberlanjutan kegiatan, dilakukan pula penggalangan dana (crowdfunding) guna membantu pengadaan alat gamelan bagi desa. Selain fokus utama tersebut, program COP juga melaksanakan kegiatan pendukung seperti perbaikan infrastruktur pendidikan, pembuatan mural edukatif, pengembangan ruang publik hijau, kelas budaya asing bagi anak-anak, serta pendampingan administrasi desa.

Dengan mempertimbangkan seluruh kondisi dan kebutuhan mitra, tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah melestarikan seni gamelan dan tari tradisional sebagai fokus utama pemberdayaan masyarakat melalui Program COP 2025 di Desa Dilem. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan minat dan keterampilan generasi muda terhadap seni tradisional, memperkuat partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya, serta mendorong keberlanjutan tradisi lokal. Di samping itu, program pendukung yang dilaksanakan diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan, lingkungan, dan tata kelola desa secara menyeluruh. Melalui kolaborasi berbagai universitas dan keterlibatan aktif masyarakat, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengabdian yang berkelanjutan dan berdampak nyata bagi pengembangan Desa Dilem.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan peran dosen dan mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat. Kegiatan dosen meliputi pendampingan program, fasilitasi pelatihan, sosialisasi, serta supervisi pelaksanaan kegiatan lapangan. Dosen pendamping berperan dalam merancang program kerja, membimbing mahasiswa selama pelaksanaan kegiatan, serta melakukan evaluasi terhadap capaian program. Sementara itu, kegiatan mahasiswa dilaksanakan dalam bentuk program COP sebagai kegiatan pengabdian lapangan yang mencakup pelatihan seni gamelan dan tari tradisional, pengajaran budaya

asing kepada anak-anak, pembuatan mural edukatif, pengembangan ruang publik hijau, pembangunan pos kamling, perbaikan infrastruktur pendidikan, serta pendampingan administrasi desa. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan secara kolaboratif bersama masyarakat Desa Dilem.

Mitra utama dalam kegiatan ini adalah masyarakat Desa Dilem, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Pihak yang terlibat meliputi perangkat desa, kelompok pemuda, anak-anak usia sekolah, serta seniman lokal yang aktif dalam bidang seni gamelan dan tari tradisional. Jumlah peserta yang terlibat secara langsung dalam berbagai program COP berkisar antara 60–80 orang, yang terdiri atas warga desa, pemuda, serta anak-anak. Pelaksanaan kegiatan juga melibatkan mahasiswa dan dosen dari delapan perguruan tinggi, yaitu Universitas Kristen Petra (sebagai koordinator pelaksana), Universitas Katolik Widya Mandira, Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Inholland University, International Christian University, Dongseo University, Fu Jen Catholic University, dan Lingnan University. Kolaborasi ini menjadi kekuatan utama dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program di Desa Dilem.

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama (pra-kegiatan) diawali dengan survei lokasi dan observasi kebutuhan masyarakat Desa Dilem. Tim COP melakukan koordinasi dengan kepala desa dan perangkat desa untuk mengidentifikasi permasalahan utama, khususnya terkait pelestarian seni gamelan dan tari. Pada tahap ini juga disusun rencana program kerja yang meliputi jadwal kegiatan, pembagian tugas, serta penentuan sasaran program. Tahap kedua (pelaksanaan kegiatan) dilaksanakan selama masa pengabdian di Desa Dilem dengan beberapa kegiatan inti, yaitu: (1) pelatihan gamelan dan tari tradisional yang dilakukan secara rutin bersama seniman lokal, (2) pendampingan latihan bagi pemuda dan anak-anak desa, (3) penyelenggaraan pementasan budaya sebagai bentuk apresiasi hasil latihan, (4) kegiatan crowdfunding untuk mendukung pengadaan alat gamelan, (5) program pendukung berupa perbaikan area sekolah dan pemasangan paving, (6) pembuatan mural edukatif, (7) pengembangan ruang publik hijau melalui penanaman tanaman, (8) kelas budaya asing bagi anak-anak, serta (9) pendampingan administrasi desa seperti pembuatan logo dan kop surat desa. Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

Tahap ketiga adalah monitoring dan evaluasi. Monitoring selama kegiatan dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pelatihan dan keterlibatan peserta, diskusi harian antara tim COP dan perangkat desa, serta wawancara informal dengan masyarakat. Evaluasi saat kegiatan berlangsung difokuskan pada kehadiran peserta, perkembangan keterampilan bermain gamelan dan tari, serta respon masyarakat terhadap program. Evaluasi pasca kegiatan dilakukan melalui refleksi bersama antara tim COP dan mitra untuk menilai keberlanjutan program, kendala yang dihadapi, serta dampak yang dirasakan masyarakat. Hasil monitoring dan evaluasi tersebut menjadi dasar rekomendasi untuk pengembangan program pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat Desa Dilem pada periode berikutnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelatihan Gamelan dan Tari Tradisional

Kegiatan utama dalam program COP 2025 di Desa Dilem adalah pelatihan gamelan dan tari tradisional sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Pelatihan ini dilaksanakan secara rutin selama masa pengabdian dengan melibatkan seniman lokal sebagai pelatih utama, sementara mahasiswa berperan sebagai pendamping kegiatan. Peserta pelatihan terdiri atas anak-anak, remaja, dan pemuda desa yang memiliki minat terhadap seni tradisional. Materi pelatihan meliputi pengenalan dasar-dasar permainan gamelan, teknik memukul instrumen, kekompakan irama, serta gerak dasar tari tradisional khas daerah setempat.



Gambar 1. Perkenalan terhadap tarian dan alat musik tradisional Jawa

Kegiatan *Local Culture* dilaksanakan setiap hari Senin dan Rabu selama lima kali, yaitu pada tanggal 21 Juli 2025, 23 Juli 2025, 28 Juli 2025, 30 Juli 2025, dan 4 Agustus 2025. Kegiatan ini dibagi menjadi dua sesi utama, yaitu pembelajaran gamelan dan pembelajaran tari tradisional, yang dilaksanakan dalam grup. Jadwal kegiatan berlangsung dari pukul 19.00 hingga 21.00 WIB. Kegiatan ini memiliki tujuan khusus, yaitu mengenalkan budaya Indonesia kepada partisipan dari luar negeri agar mereka dapat memahami kekayaan budaya kita, sekaligus mengenal potensi sumber daya manusia di Desa Dilem. Desa ini dikenal karena warganya, khususnya para penari ludruk dan pemain gamelan, yang sudah terbiasa mengiringi berbagai pertunjukan. Para seniman lokal ini ingin menurunkan pengetahuan dan keterampilan mereka kepada generasi muda di desa, agar budaya Indonesia tetap lestari dan diwariskan dengan baik.



Gambar 2. Program *Local Culture* atau Pelatihan tari tradisional dan gamelan Jawa

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Banyak peserta yang sebelumnya belum pernah memainkan gamelan mulai memahami cara memainkan alat musik tersebut dengan benar. Demikian pula pada pelatihan tari, peserta mulai mampu menguasai gerakan-gerakan dasar dan menampilkan koreografi sederhana. Dokumentasi kegiatan pelatihan dapat dilihat pada Gambar 2 dan 3 yang memperlihatkan proses latihan gamelan bersama seniman lokal. Kegiatan ini membuktikan bahwa dengan adanya pendampingan yang terstruktur, minat generasi muda terhadap seni tradisional dapat kembali ditumbuhkan.



Gambar 3. Kegiatan bersama Masyarakat Lokal

2. Pementasan Budaya sebagai Media Apresiasi

Puncak dari rangkaian kegiatan pelatihan gamelan dan tari tradisional diwujudkan melalui pementasan seni pada acara penutupan Program COP 2025. Dalam kegiatan ini, peserta dari Desa Dilem menampilkan pertunjukan tari tradisional dan drama Reog Ponorogo sebagai bentuk implementasi langsung dari hasil latihan yang telah dilakukan. Meskipun pementasan hanya memanfaatkan sarana dan perlengkapan sederhana yang tersedia di desa, kegiatan ini memiliki makna yang sangat penting sebagai wujud nyata komitmen peserta COP dalam melestarikan budaya lokal.

Berbeda dengan desa-desa lain yang menjadi lokasi pelaksanaan COP, peserta di Desa Dilem secara khusus memilih untuk menampilkan pertunjukan seni tradisional sebagai identitas utama kegiatan mereka. Keputusan ini menunjukkan kesadaran kolektif untuk mengangkat dan memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada masyarakat luas. Partisipan COP yang berasal dari berbagai negara juga turut terlibat aktif dalam proses latihan dan pementasan, sehingga tercipta kolaborasi lintas budaya yang positif. Melalui keterlibatan tersebut, mereka tidak hanya belajar mengenal budaya Indonesia, tetapi juga berkontribusi langsung dalam upaya pelestariannya.



Gambar 4. Pementasan drama Reog Ponorogo dan Tarian tradisional

3. Program Crowdfunding untuk Pengadaan Gamelan

Salah satu inovasi penting dalam pelaksanaan COP 2025 di Desa Dilem adalah penyelenggaraan kegiatan *crowdfunding* sebagai upaya mendukung pengadaan alat gamelan bagi desa. Kegiatan ini dilaksanakan setelah pementasan budaya yang diselenggarakan pada penutupan program COP 2025 pada tanggal 8 Agustus 2025, di mana partisipan Desa Dilem menginisiasi penggalangan dana untuk membantu desa

memiliki seperangkat gamelan sendiri. Inisiatif tersebut muncul dari kesadaran bahwa keberlanjutan pelatihan seni tradisional sangat bergantung pada ketersediaan sarana yang memadai. Oleh karena itu, tim COP memutuskan untuk menyelenggarakan kegiatan crowdfunding dengan tujuan mengumpulkan dana sekaligus memperkuat dukungan masyarakat terhadap pelestarian budaya lokal.

Sebagai bagian dari rangkaian kegiatan budaya, hasil latihan gamelan peserta COP Desa Dilem ditampilkan dalam beberapa kesempatan, yaitu pada acara visitasi rektor tanggal 31 Juli 2025 dan pada acara Culture Night atau malam perpisahan tanggal 6 Agustus 2025. Pementasan tersebut menjadi media promosi yang efektif untuk menarik perhatian dan dukungan berbagai pihak terhadap program penggalangan dana. Kegiatan crowdfunding dilakukan secara daring melalui platform donasi Kitabisa.com dengan judul kampanye “Gamelan untuk Desa Dilem”, sehingga dapat diakses oleh masyarakat luas yang ingin berkontribusi dalam pelestarian budaya Indonesia. Program crowdfunding ini melibatkan partisipasi aktif peserta COP dari berbagai negara yang turut mempromosikan kampanye penggalangan dana kepada jaringan mereka masing-masing. Keterlibatan lintas negara tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat setempat, tetapi juga dapat didukung oleh komunitas global. Melalui kegiatan ini, terbangun semangat kebersamaan dan kepedulian internasional terhadap keberlanjutan seni tradisional di Desa Dilem, sekaligus membuka peluang bagi desa untuk memiliki sarana gamelan yang lebih memadai di masa mendatang.



Gambar 5. *Crowdfunding* atau Penggalangan Dana

4. Program Pendukung Pemberdayaan Masyarakat

Selain fokus utama pada pelestarian gamelan dan tari tradisional, Program COP 2025 di Desa Dilem juga melaksanakan berbagai kegiatan pendukung yang dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata masyarakat. Berdasarkan hasil observasi awal, beberapa permasalahan desa tidak hanya berkaitan dengan aspek budaya, tetapi juga mencakup lingkungan, pendidikan, dan administrasi desa. Oleh karena itu, dilaksanakan sejumlah program pendukung yang meliputi pembangunan dan perbaikan pos kamling sebagai sarana keamanan desa, perbaikan infrastruktur pendidikan melalui pemasangan paving di area sekolah, pembuatan mural edukatif bertema budaya dan lingkungan, pengembangan ruang publik hijau melalui kegiatan penghijauan, pelaksanaan kelas budaya asing bagi anak-anak, serta pendampingan administrasi desa berupa pembuatan logo dan kop surat resmi desa. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat setempat.



Gambar 6. Pelaksanaan Program Pendukung Pemberdayaan Masyarakat

Pelaksanaan program-program pendukung tersebut memberikan dampak yang nyata bagi Desa Dilem. Pembangunan pos kamling membantu meningkatkan rasa aman dan kebersamaan warga. Perbaikan infrastruktur sekolah membuat lingkungan belajar menjadi lebih tertata, bersih, dan nyaman bagi siswa. Pembuatan mural edukatif tidak hanya memperindah wajah desa, tetapi juga menjadi media edukasi visual bagi masyarakat. Pengembangan ruang publik hijau melalui penanaman tanaman menjadikan lingkungan desa lebih asri dan sehat. Selain itu, kegiatan kelas budaya asing memberikan pengalaman baru bagi anak-anak desa untuk mengenal bahasa dan budaya dari berbagai negara, sehingga memperluas wawasan mereka. Pendampingan administrasi desa juga membantu meningkatkan profesionalitas tata kelola pemerintahan desa melalui penyediaan identitas visual dan dokumen resmi yang lebih tertata.

Keseluruhan program pendukung ini berjalan beriringan dengan kegiatan pelestarian gamelan dan tari tradisional sebagai program utama. Sinergi antara kegiatan budaya, pendidikan, lingkungan, dan administrasi desa terbukti mampu memperkuat keberhasilan pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh. Masyarakat tidak hanya merasakan manfaat dari sisi pelestarian budaya, tetapi juga memperoleh dampak positif dalam peningkatan kualitas lingkungan dan pelayanan desa. Integrasi berbagai program tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian yang komprehensif dan kolaboratif dapat memberikan hasil yang lebih luas dan berkelanjutan bagi pengembangan Desa Dilem.

5. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring kegiatan dilakukan secara terus-menerus selama program berlangsung. Bentuk monitoring meliputi observasi langsung terhadap proses pelatihan, wawancara dengan peserta dan perangkat desa, serta diskusi reflektif antara tim COP dan masyarakat. Dari hasil monitoring diketahui bahwa tingkat kehadiran peserta pelatihan mencapai lebih dari 80 persen pada setiap pertemuan. Sebelum kegiatan,

sebagian besar peserta belum memiliki keterampilan bermain gamelan, namun setelah program berlangsung terjadi peningkatan kemampuan yang signifikan.

Evaluasi pasca kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada sikap dan minat generasi muda terhadap seni tradisional. Peserta pelatihan mengaku lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus belajar gamelan dan tari. Masyarakat desa juga menyatakan dukungan agar kegiatan serupa dapat dilanjutkan pada periode berikutnya. Hasil evaluasi ini menegaskan bahwa program COP 2025 berhasil mencapai tujuan utama dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pelestarian budaya lokal.

6. Kendala yang Dihadapi dan Solusi

Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Kendala utama adalah keterbatasan jumlah alat gamelan sehingga peserta harus bergantian saat latihan. Selain itu, perbedaan jadwal antara peserta, pelatih, dan mahasiswa terkadang menyulitkan pengaturan waktu latihan. Tantangan lain adalah keterbatasan durasi kegiatan COP yang relatif singkat (1 bulan) untuk menghasilkan perubahan jangka panjang.

Untuk mengatasi kendala tersebut, dilakukan beberapa solusi. Program *crowdfunding* diinisiasi untuk membantu pengadaan alat gamelan tambahan. Jadwal latihan disusun lebih fleksibel menyesuaikan waktu luang peserta. Selain itu, dibangun komitmen bersama antara perangkat desa dan kelompok pemuda agar pelatihan dapat dilanjutkan secara mandiri setelah program COP berakhir. Rekomendasi yang dihasilkan adalah perlunya program pendampingan lanjutan dan dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa maupun perguruan tinggi mitra.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui Program COP 2025 di Desa Dilem telah berhasil mencapai tujuan utama, yaitu melestarikan seni gamelan dan tari tradisional sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat. Program pelatihan yang dilaksanakan secara terstruktur mampu meningkatkan minat dan keterampilan generasi muda dalam memainkan gamelan serta menampilkan tari tradisional. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, terjadi peningkatan keterampilan (*hardskill*) peserta pelatihan secara signifikan, yang ditunjukkan oleh kemampuan peserta dalam memainkan instrumen gamelan dan menampilkan tarian dengan lebih baik setelah mengikuti program. Selain itu, terjadi peningkatan *softskill* berupa rasa percaya diri, kedisiplinan, kemampuan bekerja sama, serta kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal. Partisipasi aktif masyarakat selama kegiatan juga menunjukkan peningkatan antusiasme terhadap kegiatan seni tradisional, yang sebelumnya kurang diminati.

Program pendukung yang dilaksanakan dalam COP 2025, seperti perbaikan infrastruktur pendidikan, pembuatan mural edukatif, pengembangan ruang publik hijau, kelas budaya asing, dan pendampingan administrasi desa, turut memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Dilem. Sinergi antara program utama dan program pendukung tersebut berhasil memperkuat keterlibatan sosial masyarakat serta meningkatkan kualitas lingkungan desa secara menyeluruh. Kegiatan *crowdfunding* yang dilakukan juga menjadi langkah strategis dalam mendukung keberlanjutan pelestarian gamelan melalui pengadaan sarana latihan yang lebih memadai. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya dan kolaborasi lintas universitas dapat menjadi model pengabdian yang efektif dan berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar pelatihan gamelan dan tari tradisional dapat dilanjutkan secara mandiri oleh masyarakat dengan dukungan pemerintah desa dan kelompok pemuda. Diperlukan program pendampingan lanjutan dari perguruan

tinggi untuk memastikan keberlanjutan kegiatan pelestarian budaya di Desa Dilem. Selain itu, kegiatan pengabdian berikutnya dapat difokuskan pada pengembangan kurikulum pelatihan seni berbasis komunitas, penguatan manajemen sanggar seni desa, serta penelitian lanjutan mengenai dampak jangka panjang program pelestarian budaya terhadap perkembangan sosial masyarakat. Dukungan sarana dan prasarana yang lebih memadai juga perlu terus diupayakan agar keberlanjutan program dapat terjaga dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Dilem beserta masyarakat yang telah mendukung dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan Program COP 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Petra Christian University sebagai koordinator pelaksana, serta seluruh perguruan tinggi mitra, yaitu Universitas Katolik Widya Mandira, Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Inholland University, International Christian University, Dongseo University, Fu Jen Catholic University, dan Lingnan University, atas kerja sama dan dukungan yang diberikan. Apresiasi juga diberikan kepada para seniman lokal, mahasiswa peserta COP, dan dosen pendamping yang telah berkontribusi sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Aisah, S., Hunaifa, R., Ilhami, Y., Muhammad Randa, M. H. A. E., & Haq, S. (2025). Efektivitas Kesenian Tambua Dalam Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar Seni Pemuda / I Nagari Kampung Tengah. *Abdimas Mandalika*, 4(4), 268–277.
- Asih, N., Muslihah, P., & Fatah, D. A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dalam Usaha Souvenir untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Abdimas Mandalika*, 5(1), 151–160.
- Dewi, N. P. A., Asih, N. W. O. T., & Marantika, N. M. A. (2023). Revitalisasi Seni dan Budaya sebagai Upaya Pengembangan Wisata di Desa Gianyar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jpmii.258>
- Lestari, T. S., & Suminar, T. (2020). Pemberdayaan sebagai Upaya Peningkatan Konservasi Budaya Lokal di Desa Menari Tanon. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1), 1–16.
- Martadinata, S., & Satriawansyah, T. (2024). Revitalisasi Tradisi Ponan sebagai Strategi Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Melalui Kearifan Lokal : Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika (Abdimandalika)*, 5(2), 135–142.
- Prayogo, S., Claraini, P. Y., Damayanti, E., Putri, I. M., Amardiasta, L., Farizi, Y. I. Al, Trisnawati, N. D. J., & BR, A. D. M. (2024). Pelestarian Warisan Budaya Melalui Pengembangan dan Pemberdayaan Tari Tradisional Sigeuh Pengunten di Desa Negara Ratu. *BEGAWI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 2022–2025.
- Progo, K., Wijayanti, A., Widyaningsih, H., Yulianto, A., & Hadi, W. (2020). *Pelatihan Sadar Wisata Dan Sapta Pesona Bagi Masyarakat Desa Sidomulyo , Sidomulyo merupakan salah satu desa di kecamatan Pengasih , Kulon Progo , Daerah Talunombo sejak tahun 2014 . Daya tarik yang ditawarkan meliputi : daya tarik wisata alam , keterbata*. 4(1), 58–68.
- Riwu, Y. F., Bunga, M., Aman, D. K. T., Sinlae, Y. T., & Djo, R. A. (2025). Pemberdayaan Kelompok Perempuan Penenun dalam Pengembangan Ekonomi Lokal dan Pelestarian Budaya. *Abdimas Mandalika*, 4(4), 311–319.
- Salam, A., Hermawansyah, Akbar, M., Hairul, Astagini, U., Sadikin, M. A., Andang, Yuliati, Muhammad, Juliati, Nurjanah, I., Sartika, Aisyah, Fajrin, M., Aima, & Sufatul. (2024). Revitalisasi Nilai Gotong Royong Berbasis Budaya Lokal melalui Pendekatan Partisipatoris di Desa Tarlawi ,. *Syafaat: Jurnal Pengabdian Masyarakat Revitalisasi*, November.
- Wulandari, D. (2024). Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa : Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9, 9–11. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489>